

Kehilangan

• Karya: Tsabita Fii Imtihani Rodhiyah

Tittt tiit tit tit

Grafik naik turun tersebut berubah menjadi garis lurus. Hahh, hal yang kutakutkan terjadi. Dokter lainnya yang menagani pasien tersebut juga menghela nafas. Hal-hal seperti inilah yang membuat kami merasa gagal menjadi seorang dokter.

"Mari pindahkan pasien ini, dan segera hubungi pihak keluarga " kata Pak Jaya selaku dokter utama yang menangani pasien.

"Baik dok " kata dokter lainnya.

Aku bisa mengetahui perasaan Pak Jaya melalui suaranya, beliau terpukul karena tak bisa menyelamatkan pasien. Aku tidak bisa membayangkan perasaan para dokter diatasku yang sudah sering bertemu peristiwa ini. Aku yang baru bekerja selama dua tahun dan baru bertemu peristiwa seperti ini sekali, saja sudah membuatku merasa tidak berguna. Bagaimana dengan para dokter diatasku?

Beberapa dokter menyiapkan keperluan untuk pemindahan pasien, dan aku ditugaskan untuk menghubungi keluarga pasien. Sebelum Pak Jaya keluar dari ruang operasi, aku memanggilnya.

"Pak Jaya " panggilku sambil berjalan kearahnya.

Pak Jaya hanya menatapku, ia seperti sudah tak punya tenaga

untuk berbicara.

"Maaf pak, kenapa saya yang ditugaskan untuk menghubungi pihak keluarga? " tanyaku.

Melihat Pak Jaya tidak segera merespon, aku melanjutkan kata-kataku.

"Maaf ya pak, saya kan masih anak baru di ruang operasi, saya rasa itu bukan- " "Karena kamu



ILUSTRASI JOS

anak baru, saya menugaskan itu, lagi pula ini untuk menguji kemampuan kamu " kata Pak Jaya memotong alasanku, kemudian beliau melangkah pergi meninggalkan ruang operasi.

Aku masih termenung, memikirkan bagaimana cara menghubungi pihak keluarga, bagaimana cara agar mereka tidak terpukul, bagaimana cara-

" Hei Wira! Kamu disuruh menghubungi keluarga pasien kan? Cepat hubungi, jangan diam saja! " seru Kak Ardi, senioriku.

"Baik kak " kataku, aku menghilangkan pikiran-pikiran negatif, sekarang yang paling penting adalah menghubungi pihak keluarga dulu, perihai mereka akan menangis, terpukul, atau yang lainnya itu urusan nanti.

Aku mengambil telepon di meja resepsionis, jemariku menekan nomor-nomor, setelah itu aku meletakkan telepon itu di telinga. Aku menggigit bibirku dan meremas tanganku untuk meredakan kegugupan.

"Halo " kata seseorang di sebelah sana.

"Halo, maaf apa benar ini dengan keluarga pasien Rifqi? " tanyaku, suaraku bergetar.

" Iya, ini saya ibunya sedang dalam perjalanan ke rumah sakit, tadi saya tinggal sebentar dok Mas Rifqi nya " "Maaf Bu, pasien Rifqi sudah meninggal dunia " air mataku

menetes saat mengatakan hal ini.

"Apa dok?! " teriak ibu pasien disebar sana. Aku harus menjauhkan sedikit telepon itu dari telinga.

"Maaf Bu, tadi pasien kejang-kejang, dan segera kami bawa ke ruang operasi, tapi maaf kami gagal penyelamatkannya " aku mulai sesenggukan.

Aku tak mendengar jawaban lagi dari sang ibu, ternyata beliau telah mematikan panggilan, aku mulai terduduk di lantai, tak tahu harus

bagaimana.

Aku mendengar suara langkah kaki yang begitu cepat. Tiba-tiba ada seorang ibu yang memasuki bangsal operasi, ia menangis begitu hebat, dan memanggil nama anaknya. Ternyata itu ibu pasien. Pak Jaya menghampirinya, beliau meminta maaf karena tak bisa menyelamatkan pasien. Ibu itu terus meracau, tidak terima jika anaknya pergi duluan. Aku yang melihat itu hanya memalingkan muka, tak kuasa melihat betapa terpukulnya ibu pasien. Keluarga pasien akhirnya berdatangan, mereka menenangkan sang ibu. Setelah keluarga pasien keluar dari bangsal operasi. Aku pergi ke ruang persiapan operasi, dan melepas atribut operasi, menggantinya dengan jas putih, kemudian keluar untuk mencari udara segar di rooftop.

Saat aku sedang sibuk dengan pikiranku, ada yang meneriakkan namaku dari arah belakang.

" Woy Wira! " Aku menoleh ke belakang, dan mendapati bahwa Kak Ardi yang memanggilku.

"Kenapa Kak? " tanyaku setelah Kak Ardi berada disebelahku.

"Mau makan? " tawarnya sambil berjalan mendahului. Aku mengikutinya.

"Nggak Kak, habis operasi tadi selera makanku hilang " kataku lesu.

"Masih anak baru udah kayak gini, gimana ntar kalau udah lama jadi dokter, setiap selesai operasi nggak mau makan, saya mati nanti kamu Wir " kata Kak Ardi, nadanya terdengar santai.

" Kak, kok Kak Ardi santai gitu, kan kita gagal nyelamatin pasien " kataku bingung, secara belum ada satu jam sejak pasien tersebut meninggal, tapi Kak Ardi seakan tidak begitu memikirkannya. ***

Puisi



ILUSTRASI JOS

Belum Siap Merindumu

Karya: Vincentia Putri Aprilianingtyas

Bu, seperti kata Nadin Amizah
Aku belum siap 'menyambutmu tak kembali'
Aku belum siap untuk merindumu
Dan aku terlalu kecil untuk sendiri

Hatiku berkata 'sebelum terlambat'
Pikiranku berbisik 'waktu masih lama'
Dan matakku hanya bisa menangis
Menatap hujan turun dari langit

Bu, menyayangimu tak perlu syarat
Hadihku hanyalah sepuuk surat
Walau terkadang kamu berharap
Ucapan sayang itu terucap

Aku menunggu waktu untuk menjawab
Tapi aku takut untuk terlambat
Sulit hanya untuk menatap matamu
Lalu berucap, 'Aku sayang Ibu'

*) Vincentia Putri Aprilianingtyas
Siswi SMP Negeri 4 Yogyakarta

KAWANKU

ARENA KREASI ANAK

PUISIKU

Aku Ingin Terbang

Aku ingin terbang
Kalau aku bisa terbang
Aku bisa memegang awan
Dan aku bisa melihat
Pemandangan dari atas
Aku juga bisa keliling dunia



ILUSTRASI JOS

Bening Wulan Ayu

Kelas 2 SD Muhammadiyah Kronggahan
Sleman Yogyakarta

CERNAK

Kakek Penjual Mainan

Oleh: Dwi Cahya

"AYO Ani, jangan tunda lagi belajarnya. Beberapa hari lagi kamu akan menghadapi ujian semester kan," ujar Ibu Ani.

"Iya, ya Bu. Ini juga baru belajar!" sahut Ani dengan kesal.
Sebetulnya ujian semester masih satu bulan lagi. Namun ibunya terus menerus mengingatkan Ani agar lebih giat belajar, karena nilai semester kelas yang lalu kurang bagus. Tidak hanya pagi, tetapi sore hari



ILUSTRASI JOS

selalu mengingatkan Ani supaya rajin belajar. Ini yang membuat Ani kesal.

"Huh... padahal kan masih sebulan lagi ujian semesternya. Kenapa aku harus belajar

sekarang. Toh nanti lima hari sebelum ujian semester masih bisa belajarnya. Dasar Ibu bawel," gerutu Ani dalam hati.
"Mendingan aku keluar rumah untuk refreshing daripada setiap saat mendengar omelan Ibu," ujar Ani diam-diam tanpa sepengetahuan ibunya keluar rumah.

Ani keluar rumah berjalan kaki dan akhirnya sampai ke taman kota. Pagi itu banyak aktivitas orang-orang yang berada di taman. Ada yang jogging pagi, ada yang cuma duduk-duduk dan ada pula anak-anak yang bermain di taman bermain. Karena kecapekan, akhirnya Ani menyandarkan tubuhnya di kursi tempat duduk di area taman.
"Lebih nyaman di sini, tidak mendengar omelan Ibu lagi," ujar Ani dalam batin.

Ketika menoleh ke kanan dan ke kiri melihat lalu lalang aktivitas orang-orang yang berada di taman, pandangan Ani tertuju kepada seorang Kakek penjual mainan. Usianya sudah 90 tahunan. Namun masih kuat menjajakan mainan. Diperhatikan mainan yang dijual Kakek tersebut, bukan mainan modern tetapi mainan tradisional. Ada pecutan, kuda lumping, othok-othok, kipas-kipasan, dan aneka mainan tradisional lainnya. Ani pun menghampiri Kakek tersebut.

"Mari nak dibeli mainan Kakek. Tinggal pilih," ucap Kakek menawarkan mainan tradisional yang dibawanya.

"Eh, tidak Kek. Ani hanya ingin bertemu Kakek saja. Ini jualan Kakek?" tanya Ani

kepada Kakek tersebut.

"Benar nak, ini jualan Kakek. Ya, hanya ini yang Kakek bisa bawa," sahut Kakek.

"Kakek kok masih kuat berjualan? Padahal seharusnya Kakek di rumah saja bersama anak dan cucu Kakek," tanya Ani kembali.
"Nak, selama Kakek masih kuat, Kakek akan terus berjualan. Kakek harus terus berjualan nak." "Maksud Kakek?"

"Nak, Kakek dulu seorang pejuang. Dulu bersama pejuang lainnya berjuang merebut kemerdekaan dari penjajah. Meskipun sekarang negara kita sudah merdeka, Kakek harus masih tetap berjuang," jelas Kakek panjang lebar.

"Ani masih bingung yang Kakek maksud?" ujar Ani mengernyitkan keningnya.

"Begini nak, perjuangan Kakek sekarang ialah jangan sampai mainan tradisional ini kalah dari mainan modern. Mainan tradisional ini justru lebih asyik dimainkan. Makanya Kakek harus tetap berjuang menjaga mainan tradisional ini agar tetap diminati oleh anak-anak dan jangan sampai punah," jelas Kakek sambil menunjuk mainan yang dijualnya.

"O, begitu ya Kek. Ani sekarang sudah memahaminya."

"Nak, selagi kamu masih muda, kamu juga harus berjuang. Berjuang untuk rajin belajar agar kelak dapat membangun negeri ini lebih maju, sehingga tidak ada lagi kemiskinan dan kebodohan lagi di negeri ini," pesan Kakek penjual mainan tradisional tersebut.

"Iya Kek," ucap Ani malu.

Ani pun sekarang menyadari kenapa ibunya terus membujuk Ani agar rajin belajar. Kakek penjual mainan telah menyadarkan Ani. Kakek yang sudah seusia itu saja masih terus berj

uang, sedangkan Ani sering malas-malasan ketika disuruh ibunya belajar. Ani berjanji, sepulang dari taman kota akan lebih rajin belajar seperti yang dipesankan Kakek penjual mainan tradisional tersebut.***



ILUSTRASI JOS

Dwi Cahya
Depok RT 003
Bantul, Yogyakarta
55711.

MARI MENGGAMBAR



Fellie Syakura

Kelas 2B SD Muhammadiyah Condongcatur,
Depok, Sleman, Yogyakarta